

Judul : Masyarakat butuh pangan, dulu sawah kini jadi perumahan
Tanggal : Selasa, 27 September 2022
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 7

Masyarakat Butuh Pangan **Dulu Sawah, Kini Jadi Perumahan**

ANGGOTA Komisi V DPR Sri Rahayu mengingatkan para pengembang perumahan berhati-hati membeli lahan untuk dijadikan perumahan. Jangan sampai, lahan yang dibeli merupakan lahan persawahan izinannya tidak akan dikeluarkan Pemerintah.

"Saran saya kalau beli lahan lihat dulu di Badan Pertanahan Nasional (BPN). Ada aturan Lahan Sawah Dilindungi (LSD), sudah beli lahannya lama tapi terkena aturan LSD," kata Sri Rahayu dalam rapat dengar pendapat Komisi V DPR bersama Srikandi Pengusaha Properti Indonesia (SRIDEPPI) di Jakarta, kemarin.

Sri menegaskan, lahan yang berstatus LSD tentu tidak akan bisa dibangun perumahan. Kebijakan ini dalam rangka memenuhi dan menjaga ketersediaan lahan sawah untuk mendukung kebutuhan pangan nasional.

"Kebijakan Pemerintah ini yang harus kita dukung," tegas politisi PDIP ini.

Dia mengatakan, alih fungsi lahan sawah untuk perumahan maupun industri cukup tinggi. Bahkan perumahan yang kini ditinggalkannya dahulunya merupakan lahan sawah yang sangat

subur. Dalam setahun, bisa panen tiga kali.

"Jadi, kalau saya lewat itu merasa sedih karena sawah sekarang tumbuh rumah-rumah," ujarnya.

Karena itu, dia mengajak para pengembang atau *developer* mendukung kebijakan Pemerintah ini. Di tengah pertumbuhan populasi penduduk yang semakin pesat, pemenuhan kebutuhan pangan menjadi sangat penting. Karena itu, alih fungsi lahan persawahan ini sedapat mungkin dihindari.

"Jangan berpikir tentang diri kita sebagai pengusaha dan juga masyarakat atau konsumen yang dilayani. Perhitungkan juga penduduk Indonesia semakin bertambah besar dan butuh pangan. Itu harus jadi pemikiran kita," tambah politisi banteng daerah pemilihan Jawa Timur ini.

Wakil Ketua Umum SRIDEPPI Nenti Heryanti mengeluhkan sulitnya pengembang memperoleh izin membangun perumahan. Padahal, perumahan yang akan dibangun ini diperuntukkan bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR).

"Di awal kita melakukan investasi tapi dihadapkan kepada LSD. Dan LSD ini tidak di awal," keluh Nenti. ■ KAL